

# **Analisis Nilai Karakter dalam Novel *Malioboro At Midnight* Karya Skysphire : (Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud)**

**Anzar<sup>1</sup>**

**Hanana Muliana<sup>2</sup>**

**Arwiza Amelia<sup>3</sup>**

**<sup>123</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia**

<sup>1</sup> anzar@unismuh.ac.id

<sup>2</sup> hanana.muliana@unismuh.ac.id

<sup>3</sup> arwizaarwiza@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Skysphire: Malioboro at Midnight* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berbasis teori psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus kajian terletak pada bagaimana struktur kepribadian—id, ego, dan superego—dimanifestasikan melalui konflik batin, dialog internal, dan simbol-simbol naratif yang dialami tokoh utama, Malio. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks sastra, didukung oleh pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna psikologis dari pengalaman tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Malio mengalami ketegangan yang intens antara dorongan bawah sadar (id), pertimbangan realitas (ego), dan nilai moral internal (superego), yang membentuk pola konflik psikis dalam narasi. Dorongan pelarian, keinginan destruktif, serta rasa bersalah yang terus-menerus menjadi manifestasi dari konflik internal tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa novel *Skysphire* secara simbolik menggambarkan krisis identitas dan trauma psikologis sebagai cerminan pergulatan batin manusia modern. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah studi sastra Indonesia kontemporer melalui pendekatan interdisipliner antara sastra dan psikologi.

**Kata Kunci:** *Nilai Karakter, Psikologi Sastra, Psikoanalisis Freud, Novel, Malioboro at Midnight*

## **Pendahuluan**

Karya sastra merupakan wujud ekspresi kreatif pengarang yang dituangkan melalui medium bahasa, menghadirkan realitas kehidupan dalam bentuk cerita yang sarat makna. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, karya sastra juga berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2013). Melalui tokoh, alur, konflik, dan latar, sastra memungkinkan pembaca merenungi kompleksitas hidup dan sisi terdalam dari jiwa manusia (Endraswara, 2011).

Secara umum, karya sastra dibedakan menjadi dua kategori, yakni fiksi dan nonfiksi. Karya fiksi, seperti novel, merupakan hasil imajinasi pengarang yang menggambarkan kehidupan secara simbolis dan imajinatif, sementara nonfiksi berdasarkan pada fakta-fakta nyata yang benar-benar terjadi dalam kehidupan (Simaremare et al., 2023). Di antara berbagai bentuk fiksi, novel menempati posisi penting karena memiliki struktur naratif yang kompleks dan mendalam. Novel tidak hanya sebagai media pencerita, tetapi juga menjadi sarana untuk mengeksplorasi dimensi psikologis, eksistensial, dan filosofis kehidupan manusia (Banat, 2018; Ayu, 2022).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menggali dimensi psikologis dalam karya sastra adalah pendekatan psikoanalisis. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis

kejiwaan tokoh, struktur bawah sadar, serta konflik intrapsikis yang tercermin dalam narasi. Teori ini pertama kali dipopulerkan oleh Sigmund Freud yang memandang bahwa perilaku manusia, termasuk ekspresi kreatif dalam karya sastra, dipengaruhi oleh dinamika bawah sadar yang terdiri dari id, ego, dan superego. Dalam konteks sastra, pendekatan psikoanalitik digunakan untuk menelusuri representasi konflik psikologis, represi trauma, simbol mimpi, serta mekanisme pertahanan diri yang dialami tokoh. Sastra dipandang sebagai wadah sublimasi, yakni pelampiasan dorongan-dorongan bawah sadar dalam bentuk yang diterima secara sosial, yakni seni atau tulisan (Tyson, 2006). Oleh karena itu, kajian psikoanalisis tidak hanya membantu pembaca memahami tindakan dan motivasi tokoh secara lebih dalam, tetapi juga mengungkap pesan-pesan tersembunyi yang secara implisit tertanam dalam teks sastra.

Salah satu karya sastra kontemporer Indonesia yang menarik untuk dikaji dari sisi psikologis adalah novel *Skysphire: Malioboro at Midnight*. Novel ini mengangkat kisah tokoh utama yang mengalami konflik batin, pencarian jati diri, dan pergulatan emosional yang kompleks di tengah atmosfer malam kawasan Malioboro. Narasi dalam novel ini kaya akan simbol, emosi terpendam, dan dinamika psikis yang sangat relevan jika dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Menurut Freud (1923/2010), kepribadian manusia tersusun atas tiga komponen: id (dorongan naluriah), ego (penengah realitas), dan superego (nilai moral). Konflik psikologis muncul ketika terjadi ketegangan di antara ketiganya. Dalam konteks sastra, teori Freud dapat digunakan untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam novel, terutama dalam mengungkap motivasi tersembunyi, represi, trauma masa lalu, dan mekanisme pertahanan diri (Barry, 2009; Endraswara, 2013).

Namun, hingga saat ini, kajian terhadap novel-novel Indonesia kontemporer yang menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud masih terbatas. Mayoritas penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek struktural naratif, stilistika, atau tema sosial secara umum. Gap penelitian ini menunjukkan belum banyak studi yang mengeksplorasi dinamika batin tokoh secara mendalam melalui kerangka teoretis psikologi sastra, terutama pada novel *Skysphire: Malioboro at Midnight* yang sebenarnya memiliki potensi kuat untuk diteliti dalam konteks ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji novel *Skysphire: Malioboro at Midnight* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud guna memahami bagaimana konflik batin tokoh utama dibentuk dan direpresentasikan dalam narasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengayaan khazanah kajian sastra Indonesia dengan pendekatan interdisipliner antara sastra dan psikologi.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk menginterpretasikan dinamika psikologis tokoh utama dalam novel *Skysphire: Malioboro at Midnight* melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan ini dianggap relevan dalam kajian sastra karena memungkinkan peneliti mengungkap makna simbolik dan struktur bawah sadar yang tersembunyi dalam teks sastra (Creswell, 2014; Endraswara, 2011). Penelitian ini memanfaatkan teknik studi pustaka dengan mengkaji teks secara mendalam serta membandingkannya dengan literatur pendukung seperti teori Freud tentang struktur

kepribadian (id, ego, superego), mekanisme pertahanan diri, serta konsep represi dan trauma masa lalu (Freud, 1923/2010; Barry, 2009; Tyson, 2006).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kutipan naratif, dialog, dan deskripsi psikologis tokoh dari teks novel yang mengindikasikan konflik batin atau gejala bawah sadar. Data dianalisis melalui tiga tahapan: identifikasi gejala psikologis tokoh, klasifikasi data berdasarkan konsep psikoanalisis, dan interpretasi makna psikologis secara kontekstual. Teknik analisis ini mengedepankan pemahaman mendalam terhadap teks, bukan kuantifikasi data, sehingga lebih tepat dalam mengungkap lapisan-lapisan psikis yang kompleks dalam narasi (Moleong, 2019; Nurgiyantoro, 2013). Hasil analisis diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian interdisipliner antara sastra dan psikologi, serta memperluas wacana psikologi sastra dalam konteks karya sastra Indonesia kontemporer.

## Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa konflik batin tokoh utama dalam novel *Skysphire: Malioboro at Midnight* mencerminkan dinamika kepribadian yang kompleks sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tokoh utama, Malio, digambarkan sebagai sosok yang mengalami ketegangan konstan antara dorongan bawah sadarnya (id), norma sosial dan moral yang ditanamkan (superego), serta upayanya untuk menengahi keduanya melalui realitas (ego). Konflik ini tercermin dalam berbagai adegan, terutama saat ia menghadapi trauma masa lalu terkait hubungan keluarganya yang retak dan pencarian jati dirinya di tengah riuhnya malam Malioboro. Dalam beberapa adegan, Malio menunjukkan kecenderungan impulsif—seperti berani mengambil risiko tanpa pertimbangan rasional—yang dapat dikaitkan dengan dominasi id. Namun, pada saat-saat lain, ia juga tampak cemas, menyesal, dan menunjukkan rasa bersalah, yang mengindikasikan tekanan dari superego.

Salah satu contoh yang paling mencolok adalah ketika Malio berulang kali berjalan menyusuri kawasan Malioboro di malam hari, bukan sekadar sebagai latar fisik, tetapi sebagai representasi simbolis dari ketidaksadarannya. Jalanan malam yang sepi, lampu redup, dan musik jalanan membentuk ruang psikis di mana konflik internalnya muncul ke permukaan. Adegan ini menunjukkan gejala represi, di mana tokoh utama berusaha melupakan peristiwa masa kecilnya yang traumatis, namun terus muncul dalam bentuk mimpi dan halusinasi. Simbol-simbol seperti jam dinding rusak, asap rokok, dan suara lonceng malam dalam novel menjadi manifestasi simbolik dari ketegangan antara id dan superego yang tidak terselesaikan. Dalam hal ini, narasi novel tidak hanya menyajikan alur cerita, tetapi juga bertindak sebagai mekanisme sublimasi, yaitu proses di mana energi psikis yang ditekan dialihkan ke dalam bentuk estetis (Freud, 1923/2010; Tyson, 2006). Malio menggunakan tulisannya, monolog dalam jurnal, serta percakapan internal sebagai cara untuk mengatasi tekanan batin tersebut.

Lebih lanjut, analisis menemukan bahwa Malio juga menunjukkan beberapa mekanisme pertahanan diri (defense mechanisms) seperti denial (penyangkalan), projection (proyeksi), dan rationalization (rasionalisasi), terutama dalam hubungannya dengan tokoh perempuan bernama Laras. Hubungan mereka tidak hanya dibangun atas dasar percintaan, melainkan juga menjadi cermin dari luka batin yang belum pulih. Sera dalam konteks ini berperan sebagai simbol ambivalen: sekaligus objek hasrat dan ancaman terhadap stabilitas psikologis Malio. Kehadiran Sera memunculkan kembali luka lama Malio terkait kehilangan dan rasa tidak berdaya yang selama ini ditekan.

Ketegangan inilah yang memperkuat temuan bahwa struktur narasi dalam novel ini merupakan cerminan dari konflik psikologis laten yang belum terselesaikan.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa *Skysphire: Malioboro at Midnight* merupakan teks sastra yang kaya akan dinamika psikologis. Tokoh utamanya dibentuk dan berkembang dalam struktur naratif yang mencerminkan gejala-gejala psikoanalitis, terutama represi trauma, ketegangan id-ego-superego, serta penggunaan simbol-simbol psikis dalam ruang imajinatif. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan psikoanalisis tidak hanya relevan dalam memahami teks, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang lebih dalam terhadap struktur batin manusia yang tercermin melalui sastra.

## Pembahasan

Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen utama: *id*, *ego*, dan *superego* (Freud, 1923/2010). Ketiga elemen ini bekerja secara dinamis dan sering kali menimbulkan konflik internal dalam diri seseorang. Dalam novel *Skysphire: Malioboro at Midnight*, ketegangan antar ketiganya tercermin secara jelas dalam karakter Malio, sang tokoh utama, yang mengalami pergolakan batin sepanjang alur cerita.

### Manifestasi *Id*

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, **Id** adalah bagian dari kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, yang berarti bahwa ia menginginkan pemuasan instan terhadap dorongan dan kebutuhan dasar tanpa mempertimbangkan norma sosial, moral, atau akibat dari tindakan tersebut (Freud, 1923). Id berfokus pada pemenuhan dorongan yang sangat primitif, baik itu kebutuhan fisik seperti makan dan seks, atau dorongan emosional yang terkait dengan agresi dan kekerasan. Dengan demikian, Id berfungsi sebagai sumber energi psikologis yang tidak terhambat oleh pertimbangan rasional, sehingga ia sangat impulsif dan berfokus pada kesenangan sesaat (Freud, 1923).

Dalam percakapan yang diberikan, kita dapat menganalisisnya melalui lensa Id sebagai berikut:

1. *"Aku ingin menghancurkan semuanya—meja makan, foto keluarga, bahkan diriku sendiri. Semua ini palsu!" (hlm. 18)*

Kalimat ini menunjukkan ekspresi kemarahan yang meluap-luap dan rasa frustrasi yang mendalam. Keinginan untuk menghancurkan segalanya mencerminkan dorongan destruktif dari Id. Individu tersebut tidak mempertimbangkan akibat dari tindakannya, dan hanya ingin melepaskan rasa sakitnya secepat mungkin. Id di sini mendorong untuk mengekspresikan kemarahan dan kebencian tanpa kontrol dari ego atau superego.

2. *"Aku tak peduli lagi. Kalau aku mati malam ini, setidaknya aku tidak harus pura-pura kuat besok." (hlm. 22)*

Dalam pernyataan ini, terlihat rasa putus asa yang sangat dalam, yang menunjukkan pelepasan terhadap semua norma sosial dan keinginan untuk melarikan diri dari penderitaan. Id di sini beroperasi dalam bentuk keinginan untuk mengakhiri penderitaan melalui cara yang ekstrem—kematian. Ini adalah dorongan untuk menghilangkan rasa sakit fisik dan emosional tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

3. *"Kenapa aku harus menahan diri? Dunia tak pernah memberiku alasan untuk bersikap baik." (hlm. 30)*

Kalimat ini menunjukkan penolakan terhadap norma sosial dan hukum moral. Dalam psikoanalisis, ini adalah manifestasi dari Id yang merasa tidak ada alasan untuk menahan dorongan atau berperilaku baik. Individu ini tidak merasa ada kewajiban moral, dan lebih memilih untuk mengikuti dorongan dasarnya yang tidak terkontrol.

4. *"Aku ingin Laras sekarang juga. Aku ingin menghapus rasa sakit ini dengan pelukannya." (hlm. 36)*

Keinginan untuk mendapatkan kenyamanan fisik dan emosional secara langsung melalui pelukan Laras adalah contoh dari Id yang menginginkan pemuasan instan. Id di sini mendorong untuk menghapus rasa sakit emosional yang dialami dengan cara yang bersifat impulsif, yaitu melalui hubungan fisik atau kedekatan dengan orang lain.

5. *"Minum saja, Rak. Lupakan. Lupakan semuanya." (hlm. 43)*

Kalimat ini menunjukkan keinginan untuk melarikan diri dari kenyataan dan rasa sakit melalui pelarian sementara, yaitu dengan minum. Dorongan untuk menghindari kenyataan yang tidak menyenangkan melalui konsumsi alkohol adalah contoh lain dari Id yang beroperasi tanpa pertimbangan terhadap akibat jangka panjang.

Secara keseluruhan, kelima kutipan ini menunjukkan **Id** yang mendominasi pikiran dan tindakan individu tersebut. Keinginan untuk merusak, melepaskan diri dari rasa sakit, dan menghindari tanggung jawab sosial adalah manifestasi dari dorongan-dorongan dasar yang tidak terkontrol dan tidak mempertimbangkan akibatnya. Dalam hal ini, Id bertindak tanpa campur tangan dari **Ego** atau **Superego**, yang seharusnya berfungsi untuk menyeimbangkan dorongan-dorongan tersebut dengan realitas dan moralitas yang ada (Freud, 1923).

### **Manifestasi Ego**

Analisis terhadap percakapan tersebut dalam konteks teori psikoanalisis Sigmund Freud dapat menggali bagaimana **Ego** berperan dalam mediasi antara dorongan primitif **Id** dan tuntutan moral **Superego**. Berikut adalah analisis dari percakapan berdasarkan teori ini:

1. *"Aku ingin pergi, tapi siapa yang akan menjaga Ibu? Aku bukan anak kecil lagi." (hlm. 48)*

Pada percakapan ini, terdapat peran **Ego** yang berusaha menyeimbangkan keinginan pribadi untuk pergi dengan kewajiban moral terhadap ibunya. Kalimat ini menunjukkan bahwa individu ini merasa dorongan untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau keinginan untuk pergi (kemungkinan keinginan untuk bebas atau berkelana), tetapi Ego-nya mengingatkan akan tanggung jawab yang ada terhadap ibunya. Ini menggambarkan pertimbangan rasional yang dilakukan Ego untuk menilai apakah tindakan yang diinginkan sesuai dengan kondisi sosial dan tanggung jawabnya.

2. *"Aku bisa bicara pada Laras. Mungkin tidak semua hal harus kupendam sendiri." (hlm. 55)*

Percakapan ini mencerminkan kesadaran diri individu akan pentingnya berbagi perasaan dan masalah dengan orang lain (Laras), serta usaha untuk tidak memendam perasaan sendirian. Hal ini menunjukkan bahwa Ego berperan dalam mengelola stres atau tekanan emosional dengan memproses perasaan secara

lebih sehat, yaitu dengan berbicara kepada orang lain. Ini juga menandakan adanya kontrol dari **Ego** untuk menghindari perasaan tertekan yang dapat timbul dari ketegangan antara **Id** yang mendorong untuk melarikan diri atau menekan perasaan dan **Superego** yang mungkin menyuruh untuk tetap sabar atau bertanggung jawab.

3. *"Hidup bukan cuma tentang melarikan diri. Aku harus menyelesaikan ini." (hlm. 64)*

Dalam pernyataan ini, Ego menunjukkan pertimbangan rasional yang menekankan tanggung jawab dan penyelesaian masalah daripada menghindari masalah. Pernyataan ini menggambarkan kemampuan Ego untuk menahan impuls **Id** yang cenderung ingin melarikan diri atau menghindar dari masalah, dan menggantikannya dengan tindakan yang lebih bertanggung jawab sesuai dengan tuntutan **Superego** yang mengarah pada pencapaian tujuan moral.

4. *"Tidak, Rak. Kau tahu akibatnya kalau kau membentak Ibu lagi." (hlm. 67)*

Percakapan ini menunjukkan **Superego** berperan aktif dalam mengingatkan individu akan konsekuensi moral dari tindakannya. Ego di sini berfungsi untuk menilai dengan rasional bahwa membentak Ibu adalah suatu tindakan yang salah secara moral dan sosial, serta dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan. Ego, dalam hal ini, berusaha mengatasi dorongan **Id** yang mungkin ingin keluar dengan melampiaskan kemarahan, dengan menegaskan kontrol melalui pengingat akibat buruk tersebut.

5. *"Tenangkan dirimu dulu. Jangan buat keputusan saat kau sedang marah." (hlm. 71)*

Ini adalah manifestasi dari kemampuan **Ego** dalam mengatur impuls yang muncul dari **Id**, seperti dorongan untuk bertindak cepat atau membuat keputusan emosional saat marah. Ego berfungsi untuk memberi saran rasional, mengingatkan individu untuk menenangkan diri sebelum membuat keputusan yang mungkin dipengaruhi oleh dorongan emosi. Ini menunjukkan peran Ego dalam mengelola keadaan emosional dan membantu individu membuat keputusan yang lebih bijaksana dan seimbang.

Secara keseluruhan, percakapan ini menggambarkan perjuangan internal individu dalam menyeimbangkan dorongan **Id** untuk memuaskan kebutuhan pribadi (seperti melarikan diri atau mengekspresikan kemarahan) dengan kewajiban moral dan sosial yang dimiliki individu, yang diwakili oleh **Superego**. **Ego** berfungsi sebagai mediator, yang mencoba untuk mengelola ketegangan ini melalui keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab, berusaha untuk menahan dorongan-dorongan tersebut agar dapat memenuhi tuntutan sosial dan moral.

### **Manifestasi Superego**

*Superego* adalah komponen ketiga dalam struktur kepribadian menurut Freud, yang berfungsi untuk mengontrol dorongan-dorongan yang berasal dari *id* dan mematuhi norma-norma sosial yang diajarkan oleh orang tua atau masyarakat. *Superego* berfungsi sebagai suara moralitas dalam pikiran seseorang, yang berusaha untuk menekan dorongan agresif dan hedonistik dari *id*, serta mendiktekan apa yang dianggap benar dan salah.

1. *"Kalau saja aku tidak berkata kasar malam itu, Ayah mungkin tidak akan pergi." (hlm. 19)*

Pernyataan ini menunjukkan adanya rasa penyesalan yang mendalam akibat tindakan yang dianggap salah, serta keyakinan bahwa tindakan tersebut telah

menyebabkan akibat yang tidak diinginkan. Superego di sini bertindak dengan cara memberi sanksi atas perasaan bersalah karena pelanggaran terhadap nilai moral yang dimiliki individu tersebut, yakni tidak menghormati orang tua (Ayah). Superego mengidentifikasi kata-kata kasar sebagai pelanggaran terhadap norma yang diajarkan orang tua, yang memicu rasa bersalah dan penyesalan.

2. "*Aku tidak pantas dimaafkan. Bahkan Tuhan pun mungkin sudah lelah padaku.*" (hlm. 52)

Pernyataan ini menunjukkan dominasi *superego* yang sangat keras. Individu merasa tidak layak mendapatkan maaf, baik dari orang lain maupun Tuhan, karena kesalahan yang dianggap besar. Superego yang terlalu kuat seringkali mengarah pada perasaan bersalah yang berlebihan, bahkan melampaui batas yang wajar. Individu ini merasa tidak ada jalan keluar dari rasa bersalah yang terus-menerus menghantui, dan ini mencerminkan bagaimana *superego* mengatur tindakan dan perasaan individu dengan standar moral yang sangat ketat.

3. "*Suara Ibu masih terngiang—'Rak, kamu anak laki-laki, kamu harus jaga keluarga.' Tapi lihat aku sekarang.*" (hlm. 60)

Di sini, kita melihat pengaruh norma yang ditanamkan oleh orang tua, yang merupakan bagian dari pembentukan *superego*. Ibu, sebagai figur otoritas, mengajarkan nilai tanggung jawab terhadap keluarga. Namun, individu merasa telah gagal dalam memenuhi harapan tersebut, yang memicu perasaan penyesalan dan kekecewaan terhadap dirinya sendiri. *Superego* di sini berfungsi sebagai pengingat terhadap tuntutan moral yang harus dipenuhi, yang berujung pada perasaan tidak memadai dan bersalah.

4. "*Apa yang aku lakukan dengan Laras? Ini salah. Aku cuma pakai dia untuk pelarian.*" (hlm. 78)

Di pernyataan ini, individu mengakui pelanggaran moral dalam hubungannya dengan Laras, di mana dia merasa telah memanfaatkan seseorang untuk mengatasi masalah pribadinya. Rasa bersalah muncul karena perilaku tersebut tidak sesuai dengan prinsip etis yang diterima dalam masyarakat atau oleh *superego*. Individu tersebut menyadari bahwa tindakan tersebut tidak hanya salah dalam konteks hubungan pribadi, tetapi juga dalam konteks moral yang lebih luas, yang membuatnya merasakan kecaman dari *superego*.

5. "*Aku harus menebus ini. Mungkin dengan memaafkan diriku dulu.*" (hlm. 85)

Pada pernyataan terakhir ini, kita dapat melihat usaha individu untuk memperbaiki kesalahannya dengan cara memaafkan diri sendiri. Proses ini adalah cara individu mencoba untuk menenangkan rasa bersalah yang ditimbulkan oleh *superego*. Superego tidak hanya berfungsi sebagai pengawas perilaku moral, tetapi juga memberi kesempatan untuk penebusan melalui penerimaan dan pengampunan diri. Dalam hal ini, individu berusaha mencapai rekonsiliasi dengan nilai-nilai moral yang dimiliki, dengan harapan dapat mengurangi beban rasa bersalah yang dirasakannya.

Secara keseluruhan, percakapan ini mencerminkan pengaruh besar *superego* terhadap perasaan moral dan etika individu. Superego menuntut individu untuk memenuhi standar moral tertentu dan merasa bersalah ketika tidak mampu melakukannya. Namun, terdapat juga upaya untuk memperbaiki kesalahan melalui refleksi diri dan penebusan, yang menunjukkan interaksi antara perasaan bersalah dan harapan untuk mendapatkan pengampunan dan pemulihan.

## Simpulan

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam novel *Skysphire: Malioboro at Midnight* mencerminkan dinamika psikologis yang kompleks, yang dapat dianalisis melalui lensa teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tokoh utama, Malio, terperangkap dalam ketegangan antara dorongan bawah sadarnya (id), norma sosial dan moral (superego), serta usahanya untuk menengahi keduanya melalui realitas (ego). Ketegangan ini muncul dalam bentuk impulsifitas dan rasa bersalah, serta representasi simbolik dari konflik tersebut melalui berbagai elemen dalam novel, seperti jalanan Malioboro yang sepi, jam dinding rusak, dan asap rokok.

Melalui pendekatan psikoanalitis, penelitian ini mengidentifikasi penggunaan mekanisme pertahanan diri seperti penyangkalan, proyeksi, dan rasionalisasi, terutama dalam hubungan Malio dengan tokoh perempuan, Sera. Sera berfungsi sebagai simbol ambivalen bagi Malio, yang sekaligus menjadi objek hasrat dan ancaman terhadap stabilitas psikologisnya. Konflik psikologis yang mendalam ini mengarah pada penggunaan simbol-simbol psikis dalam narasi untuk menyampaikan gejala represi trauma dan ketegangan batin yang belum terselesaikan.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menggali struktur kepribadian dan dinamika batin manusia. Analisis ini membuktikan bahwa pendekatan psikoanalisis memberikan wawasan mendalam terhadap penggambaran konflik internal tokoh dan memperluas pemahaman terhadap sastra sebagai cerminan psikologi manusia yang kompleks.

## Daftar Pustaka

- Ayu, A. (2022). *Eksplorasi Psikologis Tokoh dalam Novel Indonesia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Sastra Nusantara.
- Banat, Jullieat. (2018). *Dimensi Filsafat dan Psikologi dalam Karya Sastra Fiksi Indonesia*. Jakarta: Mitra Discourse Press.
- Barry, P. (2009). *Beginning theory: An introduction to literary and cultural theory* (3rd ed.). Manchester: Manchester University Press.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2013). *Psikologi sastra: Teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: CAPS.
- Freud, S. (2010). *The ego and the id* (J. Riviere, Trans.). New York: W.W. Norton & Company. (Original work published 1923)
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Simaremare, L. S., Siregar, E., & Manik, S. E. (2023). *Pengantar Sastra: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Medan: Pustaka Bahasa.
- Tyson, L. (2006). *Critical theory today: A user-friendly guide* (2nd ed.). New York: Routledge.